



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6 - 59 Bulan di Desa Cikondang Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Budi Cahyadi¹, Dwi Nastiti Iswarawanti², Mamlukah³, Lely Wahyniar⁴

¹⁻⁴Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Corresponding author: buddchy@gmail.com

Info Artikel

Disubmit 9-11-2023

Direvisi 30-11-2023

Diterbitkan 30-11-2023

Kata Kunci:

Balita, faktor determinan, stunting, status kesehatan

P-ISSN : 2086-3292

E-ISSN : 2655-9900

Abstrak

Latar Belakang: Prevalensi stunting yang tinggi masih merupakan masalah di Indonesia. termasuk di provinsi Jawa Barat (29,2%), dan Kabupaten Tasikmalaya (33,8%). Desa Cikondang kecamatan Cineam merupakan lokus stunting dengan prevalensi 24,7%. Banyak faktor yang mempengaruhi stunting balita. Tujuan: Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting balita (6-59 bulan) di desa Cikondang kecamatan Cineam. Metode: Penelitian ini merupakan studi analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Subyek adalah 190 balita usia 6-59 bulan yang diambil dengan cara total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang terstruktur. Analisis bivariat (Chi-Square) dan multivariat (regresi logistik) digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi stunting balita di daerah ini. Hasil: Terdapat 21,1% balita menderita stunting. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu (nilai $p=0,016$), status kesehatan anak (nilai $p<0,001$), tingkat pendidikan (nilai $p<0,001$), status pekerjaan ibu (nilai $p<0,001$), dan pendapatan (nilai $p<0,001$). Analisis multivariat menunjukkan status kesehatan anak merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan stunting balita (nilai $p<0,001$; OR: 4,927) pada CI 95%. Kesimpulan: Status Kesehatan merupakan faktor yang paling mempengaruhi stunting Balita di desa Cikondang, kecamatan Cineam kabupaten Tasikmalaya, dimana balita dengan kesehatan yang buruk mempunyai risiko menderita stunting 4,927 kali dibanding balita yang mempunyai status kesehatan baik

Abstract

Background: The high prevalence of stunting is still a problem in Indonesia. including in West Java (29.2%) and Tasikmalaya District (33.8%). Cikondang Village, Cineam District, is the locus of stunting with a prevalence of 24.7%. Many factors affect toddler stunting. Objective: To analyze the factors associated with the incidence of stunting under five (6-59 months) in Cikondang village, Cineam sub-district. Methods: This research is a correlational analytic study with a cross sectional approach. The subjects were 190 toddlers aged 6-59 months who were taken by total sampling. Data was collected by interview using a structured questionnaire. Bivariate (Chi-Square) and multivariate (logistical regression) analyzes were used to identify the factors that influence stunting of children under five in this area. Results: There are 21.1% of children under five suffering from stunting. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between the mother's level of knowledge (p value = 0.016), child health status (p value < 0.001), education level (p value < 0.001), mother's employment status (p

Keywords:

Toddler, determinant factor, stunting, health status

value < 0.001), and income. (p value < 0.001). Multivariate analysis showed that children's health status was the dominant factor associated with under-five stunting (p value < 0.001; OR: 4.927) at 95% CI. Conclusion: Health status is the factor that most influences toddler stunting in Cikondang village, Cineam sub-district, Tasikmalaya district, where toddlers with poor health have a risk of stunting 4,927 times compared to toddlers who have good health status.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan dimana seorang bayi atau anak-anak mengalami gagal tumbuh diusianya. Menurut Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) angka balita stunting di Indonesia tahun 2021 sebesar 24,4%, walaupun angka ini menunjukkan penurunan dari hasil Riskesdas pada tahun 2018 yaitu 30,8%, namun angka ini masih jauh diatas toleransi WHO, bahwa angka stunting tidak boleh melebihi angka 20 persen. Di provinsi Jawa Barat menurut data Riskesdas tahun 2018 angka prevalensi stunting adalah sebesar 29,2%. Sementara di kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2019 prevalensi stunting adalah sebesar 33,8 %, angka ini cukup tinggi dan sangat jauh dari batas toleransi (Kemenkes RI, 2021).

Masalah kekurangan gizi dapat terjadi sejak anak masih di dalam kandungan hingga berusia 2 tahun. Kondisi kesehatan ibu selama hamil yang menyebabkan kekurangan gizi yang kronis pada janin yang dihamilkan merupakan faktor yang dianggap berkontribusi pada kejadian stunting. Demikian juga faktor lain setelah anak dilahirkan yaitu pola pengasuhan dan pola pemberian makan anak oleh orang tua khususnya ibu, nampaknya juga menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian stunting (Erik, 2020). Studi literatur review yang dilakukan oleh Budiastutik dkk, secara konsisten menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif, status ekonomi rumah tangga yang rendah, kelahiran prematur, lama melahirkan dan pendidikan ibu yang rendah, dan juga anak yang tinggal di desa, sanitasi yang buruk, dan budaya merupakan faktor-faktor determinan stunting anak di Indonesia. (Budiastutik & Nugraheni, 2018).

Pada kerangka teori UNICEF (1997) dalam UNICEF-WHO (2012) menyatakan bahwa penyebab dari terjadinya kondisi malnutrisi dikarenakan oleh 3 penyebab utama, yaitu penyebab dasar (basic cause), penyebab yang mendasari (underlying cause) dan penyebab langsung (immediate cause). Penyebab dasar (basic cause) adalah kuantitas dan kualitas sumberdaya potensial yang ada dimasyarakat misalnya manusianya, pendidikan, ekonomi, lingkungan, organisasi, dan teknologi. Faktor yang menjadi penyebab yang mendasari (underlying cause) masalah kekurangan gizi pada level keluarga adalah tidak cukup akses terhadap pangan dan pola konsumsi makanan, pola asuh anak yang tidak memadai dan akses pelayanan kesehatan serta sanitasi air bersih yang tidak memadai. Penyebab langsung (immediate cause) adalah akumulasi dari penyebab yang mendasari dan penyebab dasar yang memiliki peran langsung terhadap kejadian stunting. Penyebabnya adalah asupan makanan yang tidak adekuat dan status infeksi dan kesehatan pada anak (WHO, 2012). Dari hasil penelitian-penelitian diatas memperlihatkan banyaknya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting.

Di kabupaten Tasikmalaya sendiri terdapat 22 lokus stunting dan salah satunya adalah di desa Cikondang kecamatan Cineam kabupaten Tasikmalaya. Dengan jumlah balita stunting sebanyak 38 balita. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting balita (6-59 bulan) di desa Cikondang kecamatan Cineam.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu analitik deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini umur ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, paritas, tingkat pengetahuan ibu dan status kesehatan anak. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu balita di desa Cikondang kabupaten Tasikmalaya tahun 2022. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling* sebanyak 190 responden. Teknik pengambilan data yaitu wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*, dan

analisis multivariate menggunakan Uji Regresi Logistik dengan alpha 5%. Penelitian dilakukan Agustus-September 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Cikondang Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

No	Variabel	<i>f</i>	%
1	Umur ibu		
	≤ 35 tahun	139	73,2
	> 35 tahun	51	26,8
2	Pendidikan ibu		
	SD	70	36,8
	SMP	76	40
	SLTA	32	16,8
	Perguruan Tinggi	12	6,3
3	Status Pekerjaan		
	Bekerja	37	19,5
	Tidak Bekerja	153	80,5
4	Pendapatan Keluarga		
	Rendah	101	53,2
	Sedang	70	36,8
	Tinggi	19	10
5	Paritas		
	Primi	59	31,1
	Multi	131	68,9
6	Tingkat Pengetahuan		
	Kurang	61	32,1
	Cukup	90	47,4
	Baik	39	20,5
7	Status Kesehatan		
	Sehat	81	42,6
	Sakit	109	57,4
8	<i>Stunting</i>		
	Tidak	150	78,9
	Ya	40	21,1
Jumlah		190	100

(Sumber: Penelitian tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia kurang dari 35 tahun yaitu sebanyak 139 responden (73,2%), hampir setengah responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 76 responden (40%), hampir seluruh responden tidak bekerja yaitu sebanyak 153 responden (80,5%), sebagian besar memiliki pendapatan keluarga yang rendah sebanyak 101 responden (53,2%). Pada variabel paritas diketahui bahwa sebagian besar berada pada kategori multipara yaitu sebanyak 131 responden (68,9%), hampir setengah dari responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 90 responden (47,4 %), sebagian besar responden yaitu 109 responden (57,4%) dalam status sakit, dan hampir seluruh responden tidak *stunting* yaitu sebanyak 150 responden (78,9 %).

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Balita (6-59 Bulan) Di Desa Cikondang Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Kabupaten Pasikmalaya Tahun 2022								
No	Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P. Value</i>
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	Usia Ibu							0,843
	≤ 35 tahun	109	78,4	30	21,6	139	100	
	> 35 tahun	41	80,4	10	19,6	51	100	
2	Pendidikan							0,011
	SD	60	85,7	10	14,3	70	100	
	SMP	63	82,9	13	17,1	76	100	
	SLTA	19	59,4	13	40,6	32	100	
	Perguruan Tinggi	8	66,7	4	33,3	12	100	
3	Status Pekerjaan							0,001
	Bekerja	17	45,9	20	54,1	37	100	
	Tidak Bekerja	133	86,9	20	13,1	153	100	
4	Pendapatan							0,001
	Rendah	86	85,1	15	14,9	101	100	
	Sedang	55	78,6	15	21,4	70	100	
	Tinggi	9	47,4	10	52,6	19	100	
5	Paritas							0,849
	Primipara	46	78	13	22	59	100	
	Multipara	104	79,4	27	20,6	131	100	
6	Tingkat Pengetahuan							0,016
	Rendah	41	67,2	20	32,8	61	100	
	Sedang	78	86,7	12	13,3	90	100	
	Tinggi	31	79,5	8	20,5	39	100	
7	Status Kesehatan							0,001
	Sehat	96	88,1	13	11,9	109	100	
	Sakit	54	66,7	27	33,3	81	100	

(Sumber: Hasil Uji Chi Square Menggunakan SPSS 22)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu (nilai $p=0,016$), status kesehatan anak (nilai $p<0,001$), tingkat pendidikan (nilai $p<0,001$), status pekerjaan ibu (nilai $p <0,001$), dan pendapatan (nilai $p<0,001$) dengan kejadian stunting di Di Desa Cikondang Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Sementara itu tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu (nilai $p=0,843$), dan paritas (nilai $p=0,849$) dengan kejadian stunting di Di Desa Cikondang Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022.

Tabel 2. Analisis Multivariat Faktor Dominan Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Balita (6-59 Bulan) Di Desa Cikondang Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Tahap	Variabel	Koefisien (B)	S.E	Nilai p	OR	95% C.I. for EXP(B)	
						Min	Max
Tahap 1	Pendidikan	0,248	0,244	0,309	10,282	0,795	2,068
	Status Pekerjaan	-1,818	0,487	0,001	0,162	0,062	0,422
	Pendapatan	0,477	0,331	0,150	1,610	0,842	3,079
	Pengetahuan	-,380	0,305	0,212	0,684	0,376	1,242
	Status Kesehatan	1,572	0,446	0,001	4,818	2,009	11,556
	Constanta	-1,429	1,045	0,172	0,239		
Tahap 2	Status Pekerjaan	-1,942	0,472	0,001	0,143	0,057	0,362
	Pendapatan	0,581	0,314	0,064	1,789	0,966	3,312
	Pengetahuan	-0,351	0,301	0,244	0,704	0,390	1,270
	Status Kesehatan	1,531	0,440	0,001	4,623	1,950	10,959
	Constanta	-1,034	0,963	0,283	0,356		

Tahap	Variabel	Koefisien (B)	S.E	Nilai p	OR	95% C.I. for EXP(B)	
						Min	Max
Tahap 3	Status Pekerjaan	-1,952	0,467	0,001	0,142	0,057	0,355
	Pendapatan	0,590	0,311	0,058	1,804	0,980	3,322
	Status Kesehatan	1,595	0,438	0,001	4,927	2,086	11,636
	Constant	-1,726	0,766	0,024	0,178		

(Sumber: Hasil Uji Regresi Logistik Menggunakan SPSS 22)

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik dilakukan tiga tahap. Tahap satu variabel yang dimasukkan dalam analisis yaitu pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga, tingkat pengetahuan, status kesehatan karena semua variabel tersebut memiliki nilai $p < 0,25$ pada saat analisis bivariat. Pada tahap kedua diperoleh empat variabel yang nilai $p < 0,05$ yaitu status pekerjaan, pendapatan keluarga, tingkat pengetahuan dan status kesehatan.

Selanjutnya pada analisis tahap ketiga diperoleh tiga variabel dengan $p < 0,05$ yaitu status pekerjaan, pendapatan keluarga, dan status kesehatan yang artinya terdapat hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Pada analisis tahap ini terdapat dua variabel yang paling dominan yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan yaitu status pekerjaan dengan nilai p value = 0,001 OR 0,142 (95% CI : 0,057 – 0,355) dan status kesehatan dengan nilai p value = 0,001 dan OR 4,927 (95% CI : 2,086 - 11,636). Hingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis multivariat menunjukkan faktor yang paling dominan dalam penelitian ini adalah status kesehatan, hal ini terlihat dari hasil analisis regresi logistik p value 0.000 ($p < 0,05$) dengan *odd ratio* 4,927 pada 95% CI (2,086 - 11,636).

Hubungan antara umur ibu dengan kejadian *stunting* pada anak umur 6-59 bulan di Desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,843 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum & Rokhanawati (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti et al., (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian *stunting*.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Wanimbo & Wartiningsih, (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian *stunting* baduta usia 7-24 bulan dengan umur ibu ($p = 0,003$; CI=95%). Pada penelitian ini didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan, hal ini dikarenakan usia ibu dianggap lebih berperan sebagai faktor psikologis ibu seperti penerimaan kehamilan anak sehingga berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak, dalam hal ini pola asuh pemberian makanan. Hal ini sejalan dengan Candra dalam Astuti (2016) yang menyatakan bahwa faktor fisiologi usia ibu berpengaruh terhadap pertumbuhan janin namun asupan makanan seimbang yang dicerna oleh ibu dapat berdampak positif.

Hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,011 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ibrahim & Faramita, (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu ($p = 0,020$) dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Barombong Kota Makasar tahun 2014.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Wanimbo & Wartiningsih, (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*

di Karubaga Kabupaten Tolikara, Papua. Menurut teori dijelaskan bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi dan kesehatan. Hal ini berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik untuk konsumsi keluarga. Kondisi demikian ini menyebabkan orang tua kurang optimal dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, sehingga menyebabkan anak mengalami *stunting* (Almatsier, 2016).

Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang didapatkan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu yang berdampak pada keputusan ibu dalam menentukan gizi anak, kesehatan dan akhirnya pertumbuhan fisik mereka sehingga mencegah anak menderita *stunting*.

Hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan Savita & Amelia (2020) yang membuktikan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu p -value (0,001) dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan di Kabupaten Bangka Selatan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Zogara & Pantaleon, (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak di Desa Kairane dan Desa Fatukanutu, Kecamatan Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang tahun 2019.

Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu dan kesempatan untuk lebih memperhatikan konsumsi keluarganya terutama anak balitanya. Sementara ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas dalam memperhatikan kebutuhan gizi keluarga terutama anak balitanya. Kegiatan menyiapkan makanan yang sehat bagi keluarga menjadi kurang, demikian juga kegiatan menyuapi anak yang perlu waktu dan kesabaran menjadi terlewatkan sehingga anak tidak mendapat kebutuhan gizi sesuai kebutuhannya. Apabila anak ini tidak mendapat ASI secara eksklusif sebelumnya, kemudian asupan gizi yang diperoleh selanjutnya pun tidak adekuat, maka kecenderungan anak mengalami *stunting* makin besar.

Hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Illahi, (2017) yang menjelaskan bahwa keluarga dengan pendapatan yang tinggi dominan memiliki anak yang tidak *stunting*, sementara itu keluarga berpendapatan rendah dominan memiliki anak yang *stunting*.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hapsari et al., (2018) diketahui bahwa hasil dari uji multivariat pada penelitian ini antara pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* didapatkan nilai p -value 0,091. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II Kabupaten Boyolali tahun 2018.

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang di dapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko seorang balita mengalami *stunting*. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka (Hapsari et al., 2018).

Hubungan antara paritas ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,849 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nadiyah et al., (2014) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian *stunting* sehingga dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa paritas bukan merupakan faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting*.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sarman & Darmin, (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-12 bulan di Kota Kotamobagu dengan peluang risiko sebesar 2,176. Berdasarkan yang didapatkan dilapangan bahwa ibu dengan paritas banyak cenderung akan memiliki anak yang mengalami *stunting*. Hal ini disebabkan oleh keluarga yang memiliki banyak anak terutama dengan kondisi ekonomi kurang tidak akan dapat memberikan perhatian dan makanan yang cukup pada seluruh anak-anaknya.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori Notoatmodjo dalam Rahmandiani et al., (2019) yang menyatakan bahwa paritas sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan, semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan pengetahuan akan semakin mudah. Sumber pengetahuan dari pengalaman dapat dijadikan ibu sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi dimasa lalu.

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh nilai p value = 0,016 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Sejalan dengan penelitian Muniroh, dkk (2020) dimana balita dengan pengetahuan ibu baik berpeluang menurunkan risiko terjadinya *stunting* sebesar 0,265 kali dibandingkan balita dengan ibu pengetahuan kurang. Sesuai dengan teori Djeni dalam Ibrahim dan Faramita (2015) bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan maka penilaian terhadap makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi (Ibrahim dan Faramita, 2015).

Pengetahuan tentang gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor antaranya umur dimana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat memperelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat dari kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, dan pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Hubungan antara status kesehatan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status kesehatan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di desa Cikondang kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan status kesehatan sakit ternyata memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *stunting*. Hal ini serupa dengan penelitian Mugianti et al., (2018), dimana salah satu faktor penyebab *stunting* adalah penyakit infeksi yaitu sebesar 80,6 % adalah ada interaksi timbal balik antara status gizi dengan penyakit infeksi. Malnutrisi meningkatkan risiko infeksi, sedangkan infeksi menyebabkan malnutrisi, yang mengarahkan pada lingkaran setan. Anak kurang gizi memiliki daya tahan terhadap penyakitnya rendah, jatuh sakit dan akan semakin kurang gizi, sehingga mengurangi kapasitasnya untuk melawan penyakit (Mugianti et al., 2018). *Stunting* mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal yang disebabkan oleh status kesehatan dan atau status gizi yang suboptimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 21,1% balita menderita *stunting* di desa Cikondang kecamatan Cineam kabupaten Tasikmalaya. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu, status kesehatan anak, tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu, dan pendapatan dengan kejadian *stunting* di Di Desa Cikondang Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Sementara itu tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dan paritas dengan kejadian *stunting* di Di Desa Cikondang Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022. Status Kesehatan merupakan faktor yang paling mempengaruhi *stunting* Balita di desa Cikondang, kecamatan Cineam kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, T., & Rokhanawati, D. (2016). *Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2146/>
- Almatsier, S. (2016). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, D. K., Sarbini, D., & Rakhma, L. R. (2016). *Hubungan Karakteristik Ibu Dan Pola Asuh Gizi Dengan Kejadian Balita Stunted di Desa Hargorejo Kulon Progo DIY*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/42620/>
- Budiastutik, I., & Nugraheni, A. (2018). Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article. *International Journal Of Healthcare Research*, 1(1), 2620–5580.
- Erik. (2020). Stunting Pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Desa Mirat Kec Lewimunding Majalengka). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.47453/etos.v2i1.208>
- Hapsari, W., Ichsan, B., & Med, M. (2018). *Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan Ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2015). Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*. <https://doi.org/10.24252/as.v7i1.1978>
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian *stunting* balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29241/jmk.v3i1.85>
- Kemendes RI. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak *stunting* usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278.
- Nadiyah, N., Briawan, D., & Martianto, D. (2014). Faktor risiko *stunting* pada anak usia 0—23 bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(2). <https://doi.org/10.25182/jgp.2014.9.2.%25p>
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah, D. (2019). Hubungan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan karakteristik ibu dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2). <https://doi.org/doi.org/10.24198/jsk.v5i2.25661>
- Sarman, S., & Darmin. (2021). Hubungan Asi Eksklusif dan Paritas dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-12 Bulan di Kota Kotamobagu: Studi Retrospektif. *Gema Wiralodra*, 12(2), 206–216. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i2.186>
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1), 6–13. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan)*. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/2643>
- WHO. (2012). *UNICEF-WHO-The World Bank joint child malnutrition estimates*.

<http://www.indonesian-publichealth.com/2013/03/pemantauan-status-gizi.html>

Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85–92.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.505>